CORNELL UNIVERSITY LIBRARY
3 1924 086 885 260

Perkosaan massal dalam rentetan kerusuhan : Puncak kebiadapan dalam kehidupan bangsa

Ita Fatia Nadia

Dokumentasi Awal no.3

Jakarta, 13 Juli 1998
Tim Relawan Untuk kemanusiaan
Jl. Arus Dalam no.1 Rt. 001/Rw 012, Cawang, Jakarta 13630

Tim Relawan untuk Kemanusiaan
Jl. Arus Dalam No.1, Rt.001/Rw.012 Cawang, Dewi Sartika,
Jakarta 13630. Telp./Fax: (021) 8094531, Email: galih@indo.net.id

Dokumentasi Awal No. 3

Perkosaan Massal dalam Rentetan Kerusuhan:
Puncak Kebiadaban dalam Kehidupan Bangsa

"Sekitar jam 11.30, saya melihat beberapa orang di antara massa mencegat mobil dan memaksa penumpang turun, kemudian menarik 2 orang gadis keluar dari mobil. Mereka mulai melucuti pakaian 2 perempuan itu dan memperkosanya beramai-ramai. Kedua perempuan itu mencoba melawan, namun sia-sia." (Saksi mata, Muara Angke, 14 Mei 1998)

Tuturan di atas bukanlah cerita fiksi, melainkan sebuah peristiwa yang telah terjadi. Itulah satu dari ratusan perkosaan yang telah dilakukan di seputar peristiwa kerusuhan pertengahan bulan Mei 1998. Keluasan tindak perkosaan, berdasar laporan yang terkumpul sampai hari ini, dapat dilihat dalam berbagai Tabel dan kesaksian dalam 'Dokumentasi' ini. Kalau sesudah peristiwa kerusuhan tempo hari muncul sanggahan atas terjadinya banyak perkosaan, sebaiknya sanggahan itu segera dihentikan. Jawabnya jelas: peristiwa itu benar-benar terjadi. Tidak hanya terhadap satu atau dua orang, melainkan pada begitu banyak perempuan.

"Setelah kedua gadis itu berhasil melepaskan diri dari orang-orang biadab itu, saya mendekati mereka dan mendekapnya. Mereka minta saya membantu mencarikan jalan aman untuk pulang. Karena saya tinggal di daerah itu, saya hafal jalan pintas menuju jalan raya. Sesampai di perempatan Cengkareng, saya melihat beberapa mayat perempuan dalam keadaan telanjang, dengan muka ditutup koran. Perempuan-perempuan itu tampak telah diperkosa, karena dari vagina mereka terlihat leleran darah yang mengering dan dikerubungi lalat. Setelah menolong dua wanita itu, saya pulang melewati jalan yang sama. Ketika saya sampai di perempatan Cengkareng, mayat-mayat perempuan itu sudah tidak ada lagi. Ke mana mayat-mayat itu? Siapa yang membawa mereka?" (Saksi mata, Muara Angke, 14 Mei 1998)

Mungkin para pejabat masih hidup dengan kegemaran lama: menutupi bahwa peristiwa seperti itu memang terjadi, karena sampai hari ini belum ada laporan tentang peristiwa perkosaan di seputar kerusuhan kepada instansi pemerintah. Soalnya sederhana:

Pertama, di negeri ini, dan di manapun juga, 'diperkosa' adalah kondisi yang dianggap sebagai aib atau cacat yang sangat besar. Dan karenanya para korban dan keluarganya niscaya berusaha merahasiakan peristiwa yang menimpa dirinya.

Kedua, karena penderitaan fisik dan batin yang sangat berat, para korban dan saksi mata hanya akan bercerita, pun dengan susah-payah, kepada orang-orang yang sungguh dia/mereka percaya. Tiadanya laporan kepada instansi-instansi pemerintah persis menunjukkan sebuah gejala bahwa selama ini instansi-instansi pemerintah tersebut tidak atau belum mendapat kepercayaan dari orang-orang yang mengalami peristiwa itu.

Ketiga, pada banyak kasus perkosaan di seputar kerusuhan itu, para pelaku perkosaan juga mengancam dan mengambil KTP para korban. Dengan demikian memperkecil kemungkinan pengaduan atau laporan dari para korban. Rasa 'aib' makin ditekan oleh teror dan ancaman. Jadilah kebisuan.

Keempat, anggota 'Tim Relawan' yang sering dihubungi oleh para korban dan saksi mata telah berulang kali menerima teror dan ancaman agar tidak meneruskan aktivitasnya 'mendengarkan' dan 'membantu' para korban. Di negeri ini, bahkan dalam suasana 'reformasi', bercerita dan mendengarkan dengan penuh simpati para korban perkosaan massal yang memang sudah terjadi dianggap sebagai bahaya. Bahkan dalam suasana 'reformasi', mencari kebenaran telah dipaksa menjadi kegiatan subversi. Maka jangan heran apabila komunitas internasional memandang bangsa Indonesia dengan sebelah mata, seperti memandang sekawanan makhluk barbar. Jangan pula heran kalau investasi luar negeri tak juga mau datang ke Indonesia.

Dari 'tiadanya' laporan perkosaan kepada instansi pemerintah, tidak bisa disimpulkan bahwa perkosaan itu tidak terjadi. *'Dokumentasi Awal No. 3'* ini persis menunjukkan betapa luasnya peristiwa perkosaan di seputar kerusuhan tersebut. Satu peristiwa perkosaan sudah cukup untuk disebut sebagai 'tindakan biadab'. Ratusan perkosaan dengan *modus operandi* brutal yang punya banyak kesamaan adalah 'kebiadaban massal yang sistematis dan diorganisir'. Cara-cara yang dipakai sangat mirip dengan *modus operandi* sistematis dan terorganisir yang mengawali rentetan kerusuhan dan pengrusakan di pertengahan Mei 1998 lalu (Lihat *'Dokumentasi Awal No. 1 & 2*).

Perkosaan Massal: Kerusakan Total Hidup Bersama

Pada seluruh rentetan perkosaan yang sistematis dan terorganisir itu, kita sebagai bangsa sedang berhadapan dengan gejala berikut:

1. Kerusakan total dari kondisi hidup kaum perempuan dalam hidup bersama kita. Semua prinsip etika sepakat bahwa nilai tertinggi dalam hidup bersama adalah jiwa manusia (*persona*), di bawahnya adalah hewan *(animal)*, dan pada hirarki sesudahnya adalah barang *(res)*. Tak mungkin ada hidup bersama tanpa pengakuan dan pelaksanaan prinsip moral tersebut. Dengan sangat jelas rentetan peristiwa perkosaan yang sistematis dan terorganisir itu merupakan penghancuran total prinsip paling keramat yang memungkinkan hidup bersama kita. *Persona* diperlakukan sebagai *res*, sebuah politik penghancuran hidup bersama.
2. Cara memperbaiki kerusakan total itu hanyalah satu: dengan menerapkan hirarki prinsip moral di atas sebagai arah solusi itu sendiri. Dan itu berarti menempatkan para perempuan korban (*personae*), yang dalam peristiwa brutal itu dianggap sebagai "barang", agar kembali menjadi *personae*. Di situlah terletak urgensi untuk sesegera mungkin membantu para korban, dan bukan pertama-tama berdebat soal muatan politis dari semua ini. Bahwa perkosaan itu diderita oleh banyak warga Tionghoa samasekali tidak membuat 'perkosaan' menjadi tindakan salah. Perkosaan adalah perkosaan, sebuah penghancuran *persona* dalam hidup bersama. Entah itu diderita oleh warga Jawa, Tionghoa, Dayak atau Irian. Setiap pemerintah yang menganggap diri sebagai manajer hidup bersama di negeri ini tidak bisa mengelak dari agenda mendesak untuk memperbaiki kerusakan total seperti itu.
3. Dari pola *modus operandi* perkosaan yang terkumpul sampai hari ini, nampak jelas bahwa rentetan perkosaan itu merupakan peristiwa yang tak bisa dipisahkan dari peristiwa

pengrusakan-pembakaran dalam kerusuhan di pertengahan Mei 1998. Sebagaimana akan nampak dalam Tabel 3 di bawah nanti, rentetan perkosaan itu dilakukan dengan cara yang sistematis dan teroganisir, persis seperti cara-cara sistematis dan teroganisir dalam pengrusakan-pembakaran yang terjadi tempo hari. Sebagaimana terhadap cara-cara sistematis dan terorganisir dalam pengrusakan dan kematian massal itu kami warga biasa menuntut pembongkaran jaringan perencana dan pelakunya, demikian juga terhadap perkosaan massal ini kami warga biasa menuntut pembongkaran jaringan perencana dan pelakunya.

4. Pembongkaran jaringan perencana dan pelaku perkosaan massal ini merupakan sebuah keharusan yang mendesak. Sementara (a) bantuan dan pendampingan langsung kepada para korban sedang dilakukan, dan (b) para relawan/ti yang membantu mereka supaya mendapat jaminan keamanan, (c) pembongkaran jaringan pelaku perkosaan massal menjadi kunci pembaharuan hidup bersama kita. Pembongkaran ini bukan sekedar keniscayaan yuridis-formal, melainkan juga menyangkut perkara besar yang begitu urgen bagi masa depan kita bersama. Tanpa membongkar jaringan pelaku perkosaan massal ini, pemerintah sedang mengesahkan 'perkosaan' sebagai satu cara bagaimana politik di negeri ini dijalankan. Persis seperti gejala bahwa tanpa membongkar jaringan pelaku 'pengrusakan-pembakaran', pemerintah sedang mengesahkan pengrusakan, pemakaian preman, perusak bayaran dan pembakaran sebagai satu cara dalam praktek politik di negeri ini. Maka dalam sejarah ke depan, kita dan anak-anak kita tak akan lagi bisa membedakan apa yang 'baik' dan 'tidak-baik', 'beradab' dan 'biadab', bagi/dalam hidup bersama.
5. Kami menulis 'Dokumentasi' ini bukan sebagai cara masuk ke arena intrik dan pertarungan politik, melainkan sebagai langkah yang dikehendaki oleh semakin banyak warga agar jaringan perkosaan massal yang sistematis dan terorganisir itu dibongkar. 'Dokumentasi' ini juga merupakan sosok "ingatan buruk" kita sebagai anggota dan warga dari bangsa ini tentang peristiwa biadab yang sudah terjadi. Setiap usaha mencegah penyebaran tuntutan bagi pembongkaran perkosaan massal ini adalah bentuk penolakan terhadap fakta perkosaan massal. Karena perkosaan massal memang sudah terjadi, maka mencegah penyebaran fakta perkosaan massal sama artinya dengan dusta dan kejahatan bersama. Terhadap korban, perkosaan adalah penghancuran hidup. Terhadap para warga biasa dan saksi mata, perkosaan massal adalah kebiadaban di pelupuk mata dan isi *memory* yang tak tertanggungkan:

> "Semenjak menyaksikan kejadian itu, hidup saya sangat gelisah dan terganggu. Ketika mata saya terpejam, bayangan mayat-mayat wanita itu nampak di depan mata. Saya merasa sangat tertekan. Karena saya tidak kuat menghadapi perasaan cemas dan takut, saya putuskan untuk pulang kampung." (Saksi Mata, Muara Angke, 14 Mei 1998).

Pada banyak saksi mata lain, batas antara 'menyaksikan' dan 'mengalami' menjadi sangat tipis, dan beda antara 'diri' dan 'korban' telah menjadi kabur:

> "Setelah tanpa sengaja melihat seorang gadis Tionghoa diperkosa beramai-ramai, adik perempuan saya begitu ketakutan dan tertekan. Bicaranya *ngaco* dan badannya bergetar setiap kali ada yang menghampirinya. Dua minggu ia dirawat di Rumah Sakit. Saya jadi sangsi, adik saya itu hanya menyaksikan orang diperkosa atau dia sendiri juga diperkosa. *Kok* reaksinya seperti itu." (Pengaduan kakak seorang perempuan, Juni 1998).

Gejala itu menunjukkan bagaimana, selain menghancurkan hidup para korban, akibat peristiwa perkosaan massal itu juga telah jauh menerobos dan menghancurkan isi batin serta bentuk laku sedemikian banyak orang. Sebuah kerusakan total hidup bersama kita.

Demikian juga peristiwa itu telah jauh menerobos ke dalam benak sekelompok orang, dengan isi imaginasi yang paling rendah dan hewani:

> "...pada tanggal 23 Juni (1998), di dalam *angkot* di sekitar Jakarta Barat itu juga terdapat 3 orang laki-laki kira-kira berumur antara 25-35 tahun, berpakaian bersih. Mereka sedang memperbincangkan berita koran tentang kasus perkosaan yang telah terjadi terhadap anak kecil dan mayat mutilasi. "Harusnya *memek*-nya (vagina) dipotong buat kenang-kenangan", kata satu dari ketiganya. Yang lain menimpali: "potongannya itu harusnya dimasukkan air keras." Kemudian yang ketiga menyahut: "O ya...ada bulunya." Lalu ketiganya tertawa." Karena tidak tahan mendengar isi dialog itu, saya turun sebelum sampai tempat tujuan." (Kesaksian saksi mata, Juni 1998:).

Sebuah kehancuran total dari imaginasi tentang kehidupan bersama kita yang rusak total.

Keluasan Peristiwa Perkosaan

Keluasan peristiwa perkosaan di seputar kerusuhan Mei 1998, sekali lagi, bukanlah hasil dari fantasi. Pada 'Dokumentasi' ini, posisi tempat dan alur waktu dari perkosaan massal itu mulai dapat dikenali. Jumlah korban akan disebut sejauh jumlah itu terkumpul sampai tanggal dikeluarkannya 'Dokumentasi' ini. Pola-pola yang sangat mirip dalam *modus operandi* perkosaan massal itu juga mulai menunjuk secara kuat bahwa peristiwa itu melibatkan jaringan rencana, perencana dan pelaku yang sistematis dan terorganisir.

Di bawah ini adalah data-data tentang peristiwa perkosaan massal itu. Dengan susah payah dan di bawah tekanan teror serta ancaman yang besar, data dan informasi di bawah ini dikumpulkan dari laporan para korban dan saksi mata perkosaan-perkosaan itu, dan bukan dari desas-desus dan koran. Atas nama rasa hormat dan kerahasiaan yang diminta oleh para korban dan saksi mata (Cf. kode etik perlindungan), nama dan identitas rinci para korban dan saksi mata tidak akan disebutkan.

1. Lokasi Perkosaan Massal

Tabel I menunjukkan luasan tempat terjadinya perkosaan dan pelecehan seksual massal di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Ada sebuah pola yang perlu dicermati. Kalau peristiwa kerusuhan, pengrusakan dan pembakaran massal yang terjadi di pertengahan Mei 1998 itu terjadi di semua satuan wilayah Jakarta, perkosaan massal hanya terjadi di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan beberapa kawasan lain yang selama ini dikenal sebagai konsentrasi tempat tinggal dan tempat kerja warga Tionghoa. Kami sengaja menunjukkan pola ini agar kita bisa menyimaknya bersama-sama.

Tabel 1
Perbandingan Lokasi Pengrusakan-Pembakaran dan Lokasi Perkosaan-Pelecehan Seksual Massal

No	Wilayah	Contoh Lokasi Kerusuhan	Contoh Lokasi Perkosaan
1	Jakarta Pusat	Wahid Hasyim (Tanah Abang), Jiung (Kemayoran), Samanhudi (Pasar Baru), Galur, Cempaka Putih, Sumur Batu, Salemba, Tanah Abang, Harmoni	-
2	Jakarta Selatan	Cinere, Pasar Minggu, Cipete, Fatmawati, Kalibata, Mampang, Bintaro	-
3	Jakarta Timur	Pasar Rebo, Kramat Jati, Kampung Melayu, Klender, Jatinegara, Matraman, Rawamangun, Kalimalang, Penas	-
4	Jakarta Barat	Palmerah, Kebayoran Lama, Grogol, Roxy, Green Garden, Bojong Indah, Jelambar, Jembatan Dua, Jembatan Lima, Gajahmada, Glodok, Cengkareng	Angke, Jelambar, Jembatan Dua, Jembatan Tiga, Jembatan Lima, Jembatan Besi, Cengkareng, Glodok, Kota
5	Jakarta Utara	Kelapa Gading, Mangga Dua, Pantai Indah Kapuk	Pluit, Pantai Indah Kapuk, Sunter
6	Sekitar Jakarta	Depok, Bekasi, Lenteng Agung, Tangerang, Ciputat, Ciledug, Cikarang	Tengerang, Bekasi

Sumber: Dokumentasi 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan', kesaksian para korban dan saksi mata.

Dalam potret yang lebih ringkas, konsentrasi kawasan terjadinya perkosaan dan pelecehan seksual massal itu terlihat dalam gambar di bawah ini. Tampak jelas bahwa peristiwa perkosaan dan pelecehan seksual massal terkonsentrasi di kawasan Jakarta Barat, Jakarta Utara dan beberapa lokasi sekitar Jakarta.

Lokasi Perkosaan dalam Wilayah Kerusuhan

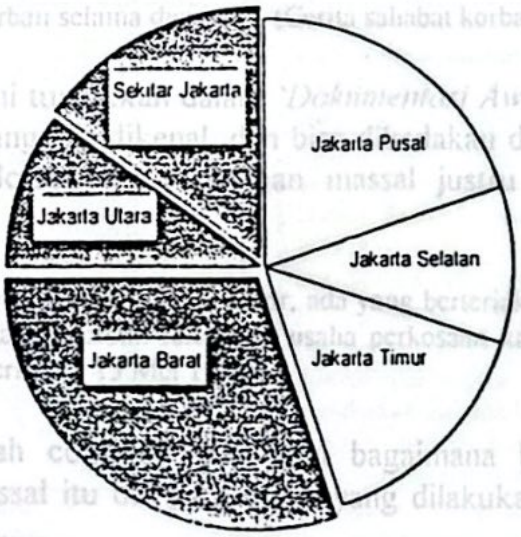

Keterangan:
* Keseluruhan Gambar : Luasan wilayah kerusuhan
* Warna Gelap : Luasan wilayah perkosaan dan pelecehan seksual massal

Apa yang bisa ditarik dari pola lokasi perkosaan massal di atas? *Pertama*, perkosaan dan pelecehan-seksual massal itu terjadi di beberapa kawasan peristiwa kerusuhan yang melibatkan pengrusakan, pembakaran, penganiayaan dan kematian massal (Lihat: *'Dokumentasi Awal No. 1 & 2*). *Kedua*, pola lokasi perkosaan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa tindakan perkosaan massal dan pelecehan seksual itu diarahkan pada warga Tionghoa. Gejala ini bisa dibuktikan dengan identitas para korban yang sampai hari ini terkumpul pada 'Tim Relawan'.

2. *Modus Operandi* Perkosaan Massal

Seperti sudah disebut, peristiwa perkosaan massal itu terjadi dalam rentetan peristiwa kerusuhan, pengrusakan dan pembakaran. Dan perkosaan massal itu punya pola cara yang sangat mirip dengan pola *modus operandi* sistematis dan terorganisir yang dipakai dalam pengrusakan dan pembakaran. Pada hampir semua kasus, kedekatan yang sangat kuat antara cara pengrusakan dan perkosaan massal mengisyaratkan bahwa kedua peristiwa itu terjalin sebagai satuan kejadian:

> "Sekelompok orang tak dikenal memasuki ruko korban dan menjarah barang-barang. Sebagian lainnya menelanjangi R dan memaksanya menyaksikan kedua adiknya diperkosa. Setelah diperkosa, kedua gadis itu dilempar ke lantai bawah yang sudah mulai terbakar. Kedua gadis itu mati, sedang R berhasil selamat karena ada yang menolong." (Cerita keluarga korban R, L, M, peristiwa 14 Mei 1998).

Sifat massal dari perkosaan itu juga bisa dikenali pada begitu banyak peristiwa perkosaan dan pelecehan seksual, seperti nampak dalam salah satu kisah berikut ini:

> "Ketika ada di rumah, puluhan pemuda tak dikenal berpakaian lusuh dan berwajah dingin menyerbu rumah korban dan menjarah. Delapan orang di antaranya menyeret, melucuti pakaian dan memperkosa korban selama dua jam." (Cerita sahabat korban L, peristiwa 14 Mei 1998).

Sebagaimana kami tunjukkan dalam *'Dokumentasi Awal No. 2'*, para pelaku peristiwa itu datang dari tempat yang tak dikenal, dan bisa dibedakan dari warga setempat. Pada beberapa kasus, korban bisa lolos dari perkosaan massal justru karena diselamatkan oleh warga setempat:

> "...Di antara 4 pemuda yang naik motor, ada yang berteriak 'pisahkan cewek-ceweknya dan bawa ke sekolahan'. Korban lolos dari usaha perkosaan karena ditolong warga setempat." (Cerita L & L, peristiwa 13 Mei 1998)

Berikut ini adalah contoh-contoh dari bagaimana berbagai peristiwa perkosaan dan pelecehan seksual massal itu dilakukan, apa yang dilakukan, dan indikasi tentang siapa yang melakukan.

Tabel 3
Contoh Pola *Modus Operandi* Pelecehan Seksual dan Perkosaan Massal, 13 - 15 Mei 1998

No.	Initial Nama (samaran)	Umur (tahun)/Status	Tanggal Kejadian	*Modus Operandi*
1.	S	Ibu rumahtangga (pengantin baru)	13 Mei	Sekelompok orang tak dikenal memasuki rumahnya. Di antaranya mengancam korban dengan mengatakan "Lu kalau nggak ngasih uang, gua perkosa. Sementara barang-barangnya dijarah, korban ditelanjangi.
2.	L dan L	Ibu rumahtang-ga dan putrinya	13 Mei	Massa datang dari tiga arah. Ada 4 pemuda naik motor yang memberi aba-aba "bakar, serbu" dan sekelompok pemuda tanggung berpakaian lusuh memulai perusakan. Korban turun dari lantai atas setelah rukonya dirusak dan dijarah. Di antara pemuda berpakaian lusuh ada yang berteriak "Cina bangsat perusak bangsa kami", sambil menggerayangi ibu dan gadisnya dan berusaha melucuti pakaiannya. Di antara 4 pemuda yang naik motor ada yang berteriak "Pisahkan cewek-ceweknya dan bawa ke sekolahan". Korban lolos dari usaha perkosaan karena ditolong warga setempat.
3.	W dan S	15 dan 20	13 Mei	Puluhan pemuda yang diturunkan dari 2 truk menyerbu ruko milik korban. Mereka menjarah barang, menyeret dan melucuti pakaian korban serta memperkosanya. Sebagian lainnya membakar ruko dan membiarkan korban terbakar di ruko.
4.	W dan L	50 dan 26 (Ibu dan putrinya)	13 Mei	Sekelompok orang tak dikenal merusak dan menjarah rumah korban. Sebagian orang itu memaksa anak lelaki korban memperkosa adiknya dengan ancaman "Kalau tidak mau dibakar". Mereka juga memaksa pembantu lelaki korban untuk memperkosa majikannya. Perkosaan dilanjutkan oleh orang-orang tak dikenal. Rumah korban dibakar, kakak beradik dilemparkan dalam api dan ibu menyusul membakar diri.
5.	D	17	13 Mei	Puluhan pemuda yang diturunkan dari 2 truk menyerbu ruko milik korban, menjarah, memperkosa dan menggigit puting payudara korban hingga putus. Setelah itu mereka membakar ruko. Korban berhasil lari menyelamatkan diri.
6.	R	26	14 Mei	Sekelompok orang tak dikenal memasuki kamar R. Sebagian menjarah barang-barang dan sebagian lainnya menelanjangi korban. Suami korban yang berusaha melindungi dipukul oleh pelaku perusuh.
7.	N	Ibu rumah-tangga, hamil 4 bulan	14 Mei	Sekelompok orang tak dikenal mendobrak rukonya, menjarah barang-barang. Sebagian lainnya menarik dan melucuti pakaian korban. Suami korban yang berusaha menolong dipukul oleh pelaku. Dalam keadaan telanjang bulat, korban meloloskan diri dan lari. Ketika menuruni tangga, korban terjatuh, kaki patah dan keguguran kandungan. Korban meninggal di rumah sakit akibat pendarahan.
8.	M, L, R	Kakak-beradik	14 Mei	Sekelompok orang tak dikenal memasuki ruko korban dan menjarah barang-barang. Sebagian lainnya menelanjangi R dan memaksanya menyaksikan kedua adiknya diperkosa. Setelah diperkosa, kedua gadis itu dilempar ke lantai bawah yang sudah mulai terbakar. M dan L mati, R berhasil selamat karena ada yang menolong.
9.	M	Ibu rumah tangga	14 Mei	Sekelompok orang tak dikenal memasuki ruko korban dan menjarah barang. Sebagian lainnya memegangi suami korban dan memaksanya menonton korban yang sedang ditelanjangi.

No.	Initial Nama (samaran)	Umur (tahun)/Status	Tanggal Kejadian	*Modus Operandi*
10.	L	23	14 Mei	Pada tanggal 13 Mei korban dan keluarganya mengungsi karena issue ada aksi mahasiswa dan kerusuhan. Ketika tak terjadi kerusuhan dan merasa aman, korban dan keluarganya kembali ke rumah. Ketika ada di rumah (tanggal 14 Mei), puluhan pemuda tak dikenal berpenampilan kumuh dan berwajah dingin menyerbu rumah korban dan menjarah. Delapan (8) orang di antaranya menyeret, melucuti pakaian dan memperkosa korban selama 2 jam.
11.	L	11	14 Mei	Puluhan orang tak dikenal merusak rumah korban dan menjarahnya. Mereka melucuti pakaian, memperkosa dan merusak vagina korban dengan kawat berduri. Korban meninggal di rumah sakit.
12.	L	9	14 Mei	Sekelompok orang tak dikenal menyerbu rumah korban, merusak dan menjarahnya. Sebagian lainnya menyeret korban, memperkosa dan menusuk vagina korban dengan pecahan botol kaca. Korban meninggal di RS Singapura
13.	N dan L	19 dan 21	14 Mei	Puluhan orang menghancurkan ruko milik keluarga korban dan mengancam korban dengan mengatakan "Karena Cina kamu diperkosa". Kakak beradik itu kemudian diperkosa secara bergantian oleh 7-10 orang. Ruko dibakar dan dua kakak beradik itu dilempar ke api dengan disaksikan orang tua korban.
14.	R, I, dan D	18, 15 dan 40	14 Mei	Ruko korban diserbu puluhan orang tak dikenal. Sebagian menjarah barang, sebagian lagi memperkosa ibu dan dua gadisnya. Karena tertekan, R melompat dari jendela dan meninggal. Ruko kemudian dibakar, ibu dan seorang gadisnya berhasil menyelamatkan diri.
15.	M	23	15 Mei	Setelah menjarah dan membakar ruko milik korban, sekelompok orang tak dikenal meremas-remas payudara korban.
16.	L	Ibu rumah tangga	15 Mei	Sekelompok orang tak dikenal memasuki kompleks perumahan. Sebagian menjarah barang, sebagian lagi melucuti pakaian korban dan memaksanya menari-nari di atas tempt tidur. Suami korban yang berusaha menolong diseret, dipukul dan dibacok punggungnya. Seorang tetangga yang menolong juga ditusuk dan mati. Anak korban berhasil diselamatkan oleh tetangga, sementara rumah korban dibakar. Dan ibu ini sekarang menjadi gila.

Sumber: Dokumentasi "Tim Relawan untuk Kemanusiaan", dari kesaksian para korban, keluarga korban dan saksi mata tentang peristiwa 13-15 Mei 1998.

3. Korban Perkosaan Massal

Keluasan peristiwa perkosaan massal terbukti dari begitu banyaknya korban, kerabat, kenalan dan saksi mata yang dengan sangat rahasia dan penuh prihatin melaporkan peristiwa yang telah terjadi. Dari cerita dan laporan sangat *confidential* itu, terkumpul jumlah korban yang mengalami perkosaan dan pelecehan seksual, sebagaimana dapat dilihat di Tabel 4. Dua puluh (20) di antara mereka sudah meninggal, sedang kebanyakan lainnya berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang sangat berat. Jumlah total korban perkosaan dan pelecehan seksual massal yang melapor sampai 3 Juli 1998 adalah 168 orang (152 dari Jakarta dan sekitarnya, 16 dari Solo, Medan, Palembang dan Surabaya).

Jumlah sebagaimana terlihat dalam Tabel 4 berikut bukanlah jumlah keseluruhan korban, melainkan baru jumlah korban sejauh dilaporkan sampai tanggal 3 Juli 1998.

Tabel 4
Jumlah Korban Perkosaan dan Pelecehan Seksual, Jakarta dan Sekitarnya[*)]

Tanggal	Perkosaan	Perkosaan & Penganiayaan	Perkosaan & Pembakaran	Pelecehan Seksual	Total Jumlah Korban
13 Mei	-	2	3 (semua mati)	4	9 (3 mati)
14 Mei	101	17 (7 mati)	6 (semua mati)	8 (1 mati)	132 (14 mati)
15 Mei	-	1 (mati)	-	1	2 (1 mati)
Setelah 15 Mei sampai 3 Juli	2 (1 mati)	6 (1 mati)	-	1	9 (2 mati)
Total	103 (1 mati)	26 (9 mati)	9 (semua mati)	14 (1 mati)	152 (20 mati)

Sumber: Dokumentasi 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan', 13 Mei - 3 Juli 1998.

Beberapa Catatan: (1) Data ini diperoleh dari laporan para korban, saksi mata dan keluarga korban; (2) Data diperoleh sejauh para korban/keluarga korban melapor kepada Tim Relawan; (3) Ketertutupan korban, keluarga korban, dokter dan rumah sakit (karena tekanan teror) tidak memungkinkan 'Tim Relawan' berkomunikasi dengan korban-korban lain yang tidak melapor; (4) Peristiwa perkosaan yang terjadi setelah kerusuhan 13-15 Mei sengaja dimasukkan, dengan pertimbangan bahwa *modus operandi* perkosaan menunjuk pada kesamaan dengan cara-cara perkosaan massal di seputar kerusuhan.

Statistik seperti di atas terlalu miskin untuk mengungkapkan peristiwa perkosaan massal yang sudah terjadi. Tetapi, dengan rasa hormat yang mendalam, statistik tersebut kami biarkan tampil agar kita semua mengerti bahwa apa yang disebut sebagai "kerusakan total hidup bersama" kita (hlm. 2) bukanlah sebuah gejala rekaan. Angka-angka statistik yang sangat kering di atas hanyalah abstraksi *numerical* dari peristiwa yang sesungguhnya berisi rentetan teriakan bengis, ancaman dan teror, penyiksaan dalam tindak perkosaan, cara mati yang tak terperikan, darah yang membanjir, kehancuran tubuh dan harga diri, pembunuhan masa depan dan harapan, serta kepedihan airmata, kesunyian dan isi *memory* yang tak tertanggungkan.

Dan ketika banyak relawan/ti mulai mengulurkan simpati, bantuan dan kesediaan mendengarkan apa yang ditanggung oleh para korban, para relawan/ti itu segera dikejar oleh teror dan ancaman. Dengan jalan apa keadilan dan kebenaran harus dicari di negeri ini?

4. Teror terhadap Usaha Pencarian Fakta

Sejak simpati, bantuan dan kesediaan mendengarkan apa yang ditanggung para korban itu dimulai, mulai juga rentetan teror dan ancaman: terhadap para korban dan keluarga korban, terhadap banyak warga Tionghoa, terhadap petugas rumah sakit dan para dokter yang memberikan perawatan, serta terhadap para relawan/ti. Bentuk-bentuk teror dan ancaman yang sering dilakukan itu dapat dilihat dalam Tabel 5 di bawah ini.

[*)] Lingkup data ini hanya mencakup wilayah Jakarta dan sekitarnya. Peristiwa perkosaan massal yang terkait dengan kerusuhan juga terjadi di beberapa kota seperti Solo, Medan, Palembang dan Surabaya. Sampai 3 Juli 1998, telah terhitung 16 kasus perkosaan dari kota-kota tersebut yang dilaporkan kepada 'Tim Relawan'.

Tabel 5
Kategori dan Sasaran Teror terhadap
Usaha Pencarian/Pelaporan Korban Perkosaan dan Pelecehan Seksual

Sasaran Teror	Kategori Teror					
	Ancaman lewat telpon	Ancaman lewat surat kaleng	Ancaman dari aparat	Ancaman pada anak/ keluarga	Penyebaran foto-foto korban perkosaan	Penyebaran desas-desus kerusuhan dan perkosaan
Korban	V	V				
Keluarga korban	V	V	V			
Rumah sakit			V			
Dokter			V			
Warga Tionghoa	V	V			V	V
Anggota 'Tim Relawan'	V	V	V	V		

Sumber: Dokumentasi 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan', dari kesaksian para korban dan keluarganya, para dokter dan petugas rumah sakit, para saksi mata, warga biasa, dan anggota 'Tim Relawan'.

Bahwa pencarian kebenaran telah menjadi sasaran teror dan ancaman menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana "kerusakan total hidup bersama" kita sungguh-sungguh telah menjadi gejala yang sedemikian nyata. Menjadi nampak bahwa pergantian kepemimpinan politik pada 21 Mei 1998 lalu hanyalah "sandiwara terpaksa" yang berlangsung di permukaan hidup politik negeri ini. Jauh di bawah pusaran sengketa politik yang terjadi, tetap dan terus berlangsung cara-cara teror dan ancaman dengan pola lama: brutal, sistematis, penuh kekerasan, dengan mengerahkan para gali dan preman, aparat militer dan orang-orang bayaran, dengan uang dan senjata.

> "Gerakan untuk mencari korban jangan diteruskan. Kalau diteruskan, akan tahu akibatnya. Ingat, Saudara punya keluarga kan? Kalau masih sayang diri sendiri atau keluarga, harus menurut saya. Awas, saya tidak main-main!" (Cuplikan dari satu di antara surat-surat kaleng kepada para relawan/ti, Juni 1998).

Atau,

> "Apa granat masih kurang? Saya tahu anak-anak kamu sekolah di mana, seragamnya apa, jam berapa berangkat dan pulang ke sekolah..." (Ancaman dari penelpon gelap kepada seorang relawan, Juni 1998).

Di hadapan semua teror dan ancaman itu, ada satu gejala balik yang sedang berlangsung. Semenjak peristiwa kerusuhan dan perkosaan massal itu, semakin banyak warga merasa bahwa pembongkaran jaringan perencana dan pelaku kerusuhan dan perkosaan massal itu merupakan sebuah langkah yang harus segera dilakukan. Mereka datang dari berbagai lapisan masyarakat, berbagai golongan agama, umur, etnis, status sosial, dari yang paling tinggi sampai yang paling bersahaja. Mereka satu dalam kehendak: bahwa jaringan perencana dan pelaku 'kerusuhan' dan 'perkosaan massal' ini harus segera dibongkar. Jaringan rencana dan operasi kerusuhan serta perkosaan massal itu adalah 'kejahatan publik'. Para perencana dan pelaku kerusuhan serta perkosaan massal itu adalah 'penjahat publik'. Dan semakin banyak warga tidak hanya berhenti dengan "merasa", melainkan memberikan apa saja yang bisa mereka sumbangkan bagi usaha kemanusiaan ini. Kesimpulan kami satu: pembongkaran

jaringan para perencana dan pelaku 'kerusuhan' dan 'perkosaan massal' itu telah menjadi aspirasi dan tuntutan luas dari sedemikian banyak warga dalam masyarakat.

Urgensi Bantuan dan Pembongkaran

Sesudah menyaksikan peristiwa perkosaan dan pelecehan seksual massal seperti tergambar di atas, ke arah mana kita akan menuju? Dan langkah apa yang bisa segera kita lakukan? Pertanyaan ini tidaklah berstatus sebagai 'pidato kenegaraan', tetapi bukannya tidak punya urgensi yang tinggi. Ada beberapa arah yang bisa kita tuju, dan ke arah itu pula solusi masalah bisa mulai kita ayunkan.

1. Bantuan Optimal kepada Para Korban

Lebih dari segala urusan intrik dan pembentukan partai politik, kita sedang berhadapan dengan ratusan korban perkosaan dan pelecehan seksual massal. Dari data tentang apa yang terjadi pada mereka (seperti yang kita lihat di atas), hari-hari ini para korban berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan: kerusakan tubuh dan organ-organ reproduksi, luka dan kesakitan fisik yang berat, sakit jiwa, kecenderungan bunuh diri, hidup dalam ketakutan dan keputusasaan. Ada satu yang bisa kita lakukan: simpati, empati dan usaha ikut membangkitkan harapan mereka bagi hidup di hari depan.

Berhadapan dengan fakta itu, satu hal perlu kita hormati: bahwa para korban, keluarga dan saksi mata hanya mau mengungkapkan apa yang telah terjadi kepada orang-orang atau pihak-pihak yang sungguh-sungguh mereka percayai. Fakta ini mengharuskan kita (baik pihak-pihak pemerintah maupun para warga) untuk segera mengarahkan bantuan sebesar mungkin kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang telah dipercaya oleh para korban dan saksi mata. Supaya proses itu terjadi, langkah bersama yang bisa kita lakukan adalah langkah nomor 2 berikut ini.

2. Kerjasama untuk Menghentikan Teror dan Ancaman

Seperti sudah disebut di atas, teror dan ancaman semakin sering dilakukan terhadap para korban, keluarga korban, saksi mata, para petugas dan dokter rumah sakit, serta para relawan/ti. Simaklah ketakutan berikut ini:

> "Maaf, saya tidak jadi datang ke.... meskipun saya ingin sekali berbicara pada Anda tentang apa yang telah terjadi. Beberapa menit setelah menghubungi Anda, kami mendapat ancaman lewat tilpon. Kami takut akan mendapat kesulitan lebih besar lagi..." (Komunikasi ibu korban perkosaan massal pada seorang relawan, Juni 1998)

Itulah wajah retak dari kondisi kehidupan bersama kita di 'Republik Teror dan Ketakutan'. Dan Republik ini seperti tidak punya instansi dan aparat keamanan. Rantai teror dan ketakutan itu ingin kita putus bersama-sama. Kepada para petinggi yang menganggap diri sebagai para perwira instansi-instansi keamanan, Anda semua bisa memberi bantuan yang berarti untuk menghentikan teror dan ancaman ini. Kalau tidak, jangan salahkan jika para warga biasa dan komunitas internasional makin punya keyakinan bahwa instansi-instansi keamanan di negeri ini tak punya nyali, merestui atau bahkan telah menjadi bagian dari jaringan teror dan ancaman itu

sendiri. Perlu Anda ketahui bahwa sampai tanggal 3 Juli 1998, perkosaan dengan *modus operandi* yang persis sama dengan tindak perkosaan massal di seputar kerusuhan itu masih berlangsung. Masih berlangsungnya perkosaan dengan *modus operandi* yang sama nampak jelas menjadi bagian dari teror dan ancaman itu sendiri.

Entah mereka yang disebut sebagai para penjaga keamanan itu akan membantu atau tidak, kita para warga akan meneruskan dan memperluas usaha kita untuk saling melindungi satu-sama lain dalam jerih-payah membantu para korban perkosaan massal itu. Kepada para pengusaha dan manajer, para professional kota dan buruh, para dokter dan perawat, para intelektual dan aktivis, usaha kita ke arah ini adalah langkah yang paling nyata dari kerinduan kita bagi terbentuknya apa yang secara muluk sering kita sebut sebagai 'masyarakat madani' (*civil society*). Jantung dari *civil society* ialah *civility* (keberadaban), dan peristiwa perkosaan massal dengan cara-cara yang biadab, sistematis dan terorganisir itu telah menjadi negasi dan usaha penghancuran total terhadap 'keberadaban', jantung dari *civil society* tersebut.

3. Kematian dan Kebangkitan Hidup Bersama

Setiap teror dan ancaman terhadap usaha membantu para korban adalah bentuk membenarkan perkosaan sebagai cara absah untuk mengejar kepentingan politik dalam hidup bersama kita. Maka teror dan ancaman itu adalah usaha membenarkan apa yang 'tidak-baik' sebagai 'baik, dan apa yang 'biadab' sebagai 'beradab'. Dengan demikian terjadilah penghancuran terhadap perbedaan antara apa yang 'baik' dan 'tidak-baik', antara apa yang 'biadab' dan 'beradab', dalam hidup bersama. Kalau ambisi dan kepentingan politik di negeri ini telah membenarkan kekaburan perbedaan antara 'biadab' dan 'beradab', maka harus lugas dikatakan bahwa 'politik', sebagaimana dipraktekkan di negeri ini, merupakan kegiatan yang paling rendah dan hewani. Kekaburan antara apa yang 'biadab' dan 'beradab' itu juga sudah begitu cepat merasuk ke dalam hidup seharian kita:

> "Beberapa hari sesudah kerusuhan itu, saya pulang ke rumah naik Bajaj. Biasanya saya membayar Rp. 3.000,- Waktu itu sopir menaksa saya membayar Rp. 10.000,- Ketika saya menawar, sopir itu mengancam saya: "Mau *lu gue* perkosa dulu..!!!" (Saksi korban perkosaan, Mei 1998).

Jalan pertama seperti apa yang harus kita tempuh untuk memperbaiki "kerusakan total hidup bersama" kita itu? Sementara bantuan kepada para korban dan penghentian teror-ancaman diusahakan seluas mungkin, satu usaha-bersama yang luas harus dilakukan: membongkar jaringan perencana dan pelaku perkosaan dan pelecehan seksual massal itu.

4. Argumen *Contra* 'Kambing Hitam'

Pembongkaran jaringan perkosaan dan pelecehan seksual menjadi kunci bagi perbaikan hidup bersama kita justru karena dalam jaringan perkosaan yang sistematis dan teroganisir itu terletak penghancuran hidup bersama yang sama. Kita bisa berdebat dengan mulut berbusa-busa tentang akar dari ratusan perkosaan dan pelecehan seksual yang telah terjadi. Dan dengan argumen yang kedengaran cerdas mengusulkan agar solusi diarahkan pada akarnya. Misalnya, seluruh tindakan biadab itu dianggap berakar pada kemiskinan yang luas. Argumen kausalitas seperti itu menderita sedikitnya 3 titik lemah logika.

Pertama, kalau kemiskinan menjadi akar gejala perkosaan, maka masyarakat-masyarakat yang mengalami kemiskinan akan ditandai oleh rentetan panjang peristiwa perkosaan (entah masyarakat itu disebut satuan masyarakat Jerman, Nigeria, Turki, India, Jepang, Filipina, ataupun Peru), karena semua masyarakat itu juga mempunyai kelompok-kelompok miskin seperti di Indonesia. Bahwa hidup masyarakat dalam contoh di atas tidak ditandai oleh peristiwa perkosaan massal seperti yang terjadi di Indonesia menunjukkan tiadanya hubungan kausalitas antara 'kemiskinan' dan 'perkosaan'.

Kedua, kalau kemiskinan memang menjadi akar gejala perkosaan, apalagi dalam skala massal, maka argumen *in silentio* (diam-diam) menunjuk pada keniscayaan kelompok-kelompok orang miskin sebagai pelaku perkosaan dan pelecehan seksual. Selain *absurd*, argumen ini berisi arogansi superioritas moral kaum non-miskin terhadap kaum miskin. Dalam argumen *in silentio* itu terletak arah ideologi berikut: kaum miskin sebagai kambing hitam. Bukti yang terkumpul sampai hari ini persis menunjukkan gejala berikut: banyak korban perkosaan atau calon korban bisa lolos justru karena diselamatkan oleh para warga setempat yang adalah kaum miskin.

Ketiga, argumen "kemiskinan sebagai akar dari gejala perkosaan" juga merupakan argumen *escapist* (pelarian diri): mencari sebab sebuah kejadian dengan cara mengasalkan pada gejala yang terlalu besar dan jauh. Argumen *escapist* seperti itu kedengaran masuk akal dalam acara debat di layar TV atau meja seminar, tetapi samasekali tidak cerdas sebagai cara-pandang bagi sebuah urgensi perkara seperti tragedi perkosaan massal yang sudah terjadi.

Dengan 3 argumen kontra itu samasekali tidak mau dikatakan bahwa 'kemiskinan' bukanlah perkara besar di negeri ini. Kemiskinan luas adalah masalah besar kita. Tetapi menunjuk 'kemiskinan' luas sebagai akar dari tindakan biadab perkosaan massal adalah cara lari dari kemendesakan menyelesaikan perkara. Lebih mendesak daripada debat tentang hubungan kemiskinan dan perkosaan, langkah segera yang mesti kita buat bersama adalah membongkar jaringan perencana dan pelaku perkosaan massal itu sendiri.

5. Sketsa Hubungan Langsung antara Kerusuhan dan Perkosaan

Seperti nampak dari berbagai *modus operandi* yang tersaji di Tabel 3 (hlm. 7-8), jaringan perencana dan pelaku perkosaan massal itu tidak bisa dipisahkan dari jaringan perencana dan pelaku pengrusakan-pembakaran yang terjadi di pertengahan Mei 1998. Peristiwa pengrusakan, perkosaan dan pembakaran hanyalah unsur-unsur berbeda dari satuan tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Karena itu, sebagaimana sangat jelas dari Tabel 3, *modus operandi* perkosaan massal itu tak terpisah dari *modus operandi* kerusuhan-pengrusakan-pembakaran. Dalam arti ketat, pengenalan tentang *modus operandi* perkosaan massal justru menjadi kunci untuk mengetahui dengan lebih jelas *modus operandi* pengrusakan-pembakaran, dan sebaliknya. Selangkah lebih maju, pembongkaran jaringan perencana dan pelaku perkosaan merupakan kunci pembongkaran jaringan perencana dan pelaku kerusuhan, dan sebaliknya.

Hubungan tak terpisah antara jaringan perencana dan pelaku 'kerusuhan' serta 'perkosaan' itu bukanlah hasil rekaan, melainkan nyata dari sekian banyak bukti. Istilah 'jaringan perencana' juga bukan hasil fantasi, melainkan nyata dari begitu banyak bukti tentang bagaimana rencana dan operasi 'kerusuhan' serta 'perkosaan' dilakukan secara sistematis, berpola dan terorganisir.

"...Saya ini bukan intel, tetapi saya salah seorang komandan yang menggerakkan kerusuhan. Saya merekrut 60 orang dari berbagai angkatan. Saya bisa perkosa perempuan-perempuan ini (*sambil menunjuk pada 3 gadis Tionghoa*). Membunuh Anda itu perkara mudah..!!" (Perkataan seorang hadirin tak dikenal dalam sebuah pertemuan 'Tim Relawan' di Jakarta Pusat, Juni 1998)

Rencana sistematis dan teroganisir itu juga sudah lebih dulu menjadi bagian dari perilaku beberapa kelompok khusus dalam masyarakat:

"Jauh sebelum kerusuhan, suatu hari saya dan teman saya membeli teh botol dihargai Rp. 5000,- Saya mulanya keberatan membayar dengan harga itu. Saya merasa diperas. Namun tiba-tiba beberapa laki-laki yang sejak tadi hanya duduk di sekitar pedagang itu berdiri dan mengancam: "Mau apa kamu, sebentar lagi mau habis dibantai." Karena takut, saya terpaksa membayar..." (Kesaksian korban, Mei 1998).

Atau,

"...Sebelum terjadi kerusuhan, kami didatangi seorang laki-laki berbadan tegap dan kekar. Laki-laki itu juga mendatangi lokasi pemukiman miskin tak jauh dari Pantai Indah Kapuk. Mulanya ia hanya berkenalan dengan para pemuda setempat sembari ngobrol. Kemudian laki-laki tak dikenal itu mentraktir para pemuda untuk makan, minum dan rokok, hingga terjalin hubungan akrab dengan pemuda-pemuda itu. Laki-laki itu kemudian bilang: "Kalau *lu* mau, sebentar lagi *lu* dapat barang-barang mewah, bisa *ngentotin* (menggauli seksual) *amoy-amoy* yang selama ini *lu kagak* bisa jamah!" (Kesaksian beberapa saksi mata, Juni 1998).

Atau,

"Jauh sebelum terjadi kerusuhan, suatu kali saya naik taksi. Ketika saya bayar, sopir taksi menolak. Katanya: "Nggak usah bayar, kamu Cina sebentar lagi akan habis dibantai dan diperkosa." (Kesaksian korban, Juni 1998).

Jauh sesudah peristiwa kerusuhan Mei 1998, perilaku kolektif yang mirip dengan perilaku kolektif beberapa kelompok khusus sebelum dan ketika berlangsung kerusuhan dan perkosaan massal itu juga telah menjadi gejala perilaku sekelompok orang.

"Pada tanggal 25 Juni 1998, serombongan mahasiswi perempuan naik mobil pribadi dari HI (Hotel Indonesia) menuju Plaza Senayan. Dalam rombongan itu ada seorang perempuan Tionghoa. Mereka bertemu dengan sekelompok tentara, dan orang-orang dari kelompok itu tersenyum-senyum sambil memberi isyarat seksual khusus tertuju ke mahasiswi yang Tionghoa itu." (Laporan saksi mata, Juni 1998).

Dari 'jaringan rencana dan para perencana', kita beralih ke 'jaringan operasi dan para pelaku'. Tak terpisahnya jaringan operasi 'kerusuhan' dan 'perkosaan' itu dapat dilihat dengan sangat jelas pada Tabel 3 di atas. Apa yang membedakan hanyalah pola bahwa tindakan perkosaan-pelecehan seksual massal secara jelas diarahkan pada para perempuan Tionghoa dengan konsentrasi kawasan-kawasan huni atau kerja warga Tionghoa (Lihat Tabel 1 & Diagram). Seleksi wilayah dan sasaran korban perkosaan massal secara spesifik ini justru makin membuktikan betapa tindakan perkosaan massal tersebut melibatkan jaringan rencana dan operasi yang sistematis dan terorganisir.

6. Urgensi Pembongkaran: Fakta Peristiwa

Rencana dan *modus operandi* kerusuhan serta perkosaan massal itu dengan sangat jelas melibatkan jaringan yang sistematis dan teroganisir. Sebagaimana terjadinya kerusuhan-pengrusakan bukanlah disebabkan oleh faktor 'kebetulan', begitu juga terjadinya perkosaan massal bukanlah peristiwa 'kebetulan'. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan paralel, persamaan dan tak terpisahnya *modus operandi* kerusuhan dan perkosaan massal.

Tabel 6
Perbandingan *Modus Operandi* Kerusuhan dan Perkosaan Massal

No	Kerusuhan	Perkosaan Massal
1.	Usaha pengkondisian massa untuk berkumpul di lokasi yang akan menjadi sasaran perusakan, penjarahan dan pembakaran melalui penyebaran issu-issu tentang adanya aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran di lokasi yang akan menjadi sasaran.	Usaha 'indoktrinasi' dan pengkondisian massa untuk menjadikan perempuan-perempuan Tionghoa sebagai target 'perusakan' dan 'pembantaian' melalui penyebaran issu tentang adanya aksi kerusuhan, pembantaian dan perkosaan terhadap warga Tionghoa.
2.	Issu disebarkan lewat telpon, sopir-sopir angkutan dan orang per orang.	Issu disebarkan lewat telpon, sopir-sopir (taksi, bajaj, angkot), pedagang-pedagang kecil dan orang per orang.
3.	Ada orang atau sekelompok orang yang berperan sebagai pengajak dan/atau sekaligus pemimpin-pengarah massa agar melakukan pengrusakan, penjarahan dan pembakaran.	Ada orang atau sekelompok orang yang memberi komando atau mengarahkan langkah dan tindakan perkosaan.
4.	Pelaku tidak dikenali oleh warga setempat dan didatangkan dari tempat yang tidak diketahui warga.	Pelaku tidak dikenali oleh warga setempat dan didatangkan dari tempat yang tidak diketahui warga.
5.	Pengajak atau pemimpin-pengarah massa meneriakkan yel-yel 'anti Cina'.	Komandan dan/atau pemimpin-pengarah massa meneriakkan yel-yel 'anti Cina'.
6.	Selama dan setelah kerusuhan, dilancarkan aksi teror, dengan disertai pemerasan. Teror dilancarkan dalam bentuk penyebaran issu-issu tentang akan terjadinya kerusuhan atau serangan massa. Issu ini masih beredar hingga dokumen ini dituliskan.	Selama dan setelah kerusuhan dilancarkan aksi teror dan pemerasan. Teror dilancarkan dalam bentuk: penyebaran issu-issu tentang akan terjadinya kerusuhan, penyebaran foto-foto yang berisi kejadian dan korban perkosaan massal, aksi penculikan dan perkosaan perempuan-perempuan Tionghoa. Dan aksi ini masih terus berlangsung hingga dokumen ini dituliskan.
6.	Sasaran teror setelah kerusuhan: pemilik toko, ruko, pabrik, usaha-usaha bisnis lainnya dan para warga perumahan/pemukiman.	Sasaran teror setelah perkosaan massal adalah warga Tionghoa.

Sumber: Dokumentasi 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan', dari kesaksian para korban, keluarga dan teman korban, serta saksi mata, Mei-Juli 1998.

Tabel 6 menunjukkan secara lugas betapa 'faktor kebetulan' samasekali bukanlah penjelas dari terjadinya peristiwa kerusuhan dan perkosaan massal itu, baik dari dataran data maupun dari tataran logika yang paling ketat (Cf. *'Dokumentasi Awal No. 1'*, hlm. 4-5; *No. 2*, hlm. 4):

1) Kalau perkosaan massal (dan kerusuhan) itu merupakan peristiwa 'kebetulan', bagaimana gejala itu bisa dijelaskan oleh fakta **keluasan lingkup kejadian dan besarnya jumlah korban**?
2) Kalau perkosaan massal (dan kerusuhan) itu merupakan peristiwa 'kebetulan', bagaimana gejala itu bisa dijelaskan oleh fakta **kesamaan waktu** (*simulacrum*) dari sebagian besar peristiwa tersebut?
3) Kalau perkosaan massal (dan kerusuhan) itu merupakan peristiwa 'kebetulan', bagaimana gejala itu bisa dijelaskan oleh fakta **kesamaan *modus operandi*** dari kejadian tersebut?
4) Kalau perkosaan massal (dan kerusuhan) itu merupakan peristiwa 'kebetulan', bagaimana gejala itu bisa dijelaskan oleh fakta **konsentrasi dan kesamaan sasaran** dari tindakan tersebut (i.e. warga Tionghoa dalam peristiwa perkosaan massal)?

Empat pertanyaan di atas sedemikian sentral bagi cara-pandang kita. Setiap pernyataan yang mengatakan bahwa peristiwa itu hanyalah 'kebetulan' samasekali tidak punya dasar bukti dan logika apapun. Sebab dan akibat perkosaan massal dan kerusuhan merupakan hasil jaringan rencana dan operasi yang berpola, sistematis dan terorganisir. Dan dengan demikian juga melibatkan para perencana dan pelaku melalui jaringan yang sistematis dan terorganisir.

Sesudah kejelasan cara-pandang dan kesimpulan lugas itu, langkah berikut yang sangat mendesak adalah pembongkaran. Dan aspirasi serta tuntutan untuk membongkar jaringan perencana dan pelaku perkosaan massal serta kerusuhan ini sudah merupakan aspirasi dan tuntutan luas dari sedemikian banyak kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dari kelompok-kelompok pengusaha sampai komunitas internasional, dari para petani, buruh sampai para professional kota, dari para intelektual sampai aktivis, dari para pegawai negeri sampai kaum miskin, dari anak-anak sampai para mahasiswa/i.

7. Fokus Pembongkaran: Jaringan Perencana dan Pelaku

Sesudah kejelasan pola dan bukti peristiwa, ada satu pertanyaan yang tak mungkin diredam: apa yang mesti dilakukan terhadap jaringan rencana-operasi serta perencana-pelaku perkosaan massal (dan kerusuhan) itu? Dilupakan, dipeti-eskan, ataukah dibongkar bersama-sama?

'Dilupakan' sama dengan 'dipeti-eskan'. Tetapi bagaimana kita bisa melupakan, kalau apa yang terjadi itu telah menjadi peristiwa yang tak terhapus dari sejarah hidup para korban, keluarganya, kerabatnya, saksi mata, dan kita semua? Bagaimana kita bisa melupakan, kalau peristiwa perkosaan massal dan kerusuhan itu telah membentuk "ingatan buruk" tentang hidup bersama kita: menjadi isi rasa takut dan trauma, depressi dan kesepian, keputusasaan dan bahkan isi imaginasi yang paling hewani dari sekelompok orang? Semua gejala itu sudah merupakan *datum* (yang terjadi) dan *factum* (yang dilakukan) dalam hidup bersama kita. Hidup pribadi dan bersama tidak hanya dibangun dari gaji tinggi atau angka GNP, melainkan juga dari *memory*, apapun isi *memory* itu.

Dan kali ini, kita sedang berhadapan dengan "ingatan buruk" tentang hidup bersama kita yang berisi peristiwa 'perkosaan massal' dan 'pengrusakan-pembakaran'. *Pertama*, kami bersaksi bahwa perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran itu sungguh-sungguh terjadi. *Kedua*, kami bersaksi bahwa ratusan korban perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran yang dilakukan secara sistematis dan teroganisir itu adalah bagian tak terhapus dari sejarah politik dan cara kita hidup bersama di negeri ini. *Ketiga*, kami juga bersaksi bahwa perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran itu samasekali telah mengaburkan (bahkan

menghancurkan) perbedaan antara apa yang 'baik' dan 'tidak-baik', 'beradab' dan 'biadab', dalam kehidupan bersama kita. Dan itulah gejala yang telah menjadi tanda tak terbantah dari kerusakan total kehidupan bangsa kita.

Kalau demikian, maka 'melupakan' atau 'mempeti-eskan' peristiwa bengis dan massal itu adalah cara kita melarikan diri dari apa yang sudah terjadi. Mirip dengan pati-rasa (pembiusan) yang kita lakukan bersama-sama. Sesudah jangka pati-rasa habis, yang akan terjadi adalah rentetan peristiwa dan tindakan kebiadaban lain. Begitu seterusnya, hidup bersama kita akan dibelenggu dan disiksa oleh rantai kebengisan. Darah kembali tertumpah, rentetan korban kembali diciptakan.

Karena itu, kami dan semakin banyak kelompok warga dalam masyarakat menghendaki pembongkaran segera terhadap jaringan perencana dan pelaku 'perkosaan massal' serta 'pengrusakan-pembakaran' itu. Setiap politisi, partai, kelompok, dan proses politik yang tidak melakukan agenda kemanusiaan se-mendesak ini hanyalah para makelar kekuasaan yang tidak membawa aspirasi dari semakin luas warga dalam masyarakat. Selain atas nama 'keadilan', pembongkaran itu menjadi langkah kunci bagi pembentukan kembali perbedaan antara apa yang 'baik' dan 'tidak-baik', 'beradab' dan 'biadab', dalam hidup bersama kita. Namun dengan lugas harus dikatakan: tak ada 'kejahatan publik' tanpa 'penjahat publik'. Maka secara khusus, pembongkaran itu harus diarahkan pada:

1) Jaringan rencana perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran yang dengan jelas punya ciri berpola, sistematis dan terorganisir.
2) Jaringan operasi perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran yang dengan jelas punya ciri berpola, sistematis dan terorganisir.
3) Para perencana peristiwa perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran, entah mereka itu berasal dari kalangan pemerintah, ABRI, sindikat khusus, kelompok-kelompok preman, tukang pukul bayaran, maupun kelompok lain dalam masyarakat.
4) Para pelaku peristiwa perkosaan massal dan pengrusakan-pembakaran, entah mereka itu berasal dari kalangan pemerintah, ABRI, sindikat khusus, kelompok-kelompok preman, tukang pukul bayaran, maupun kelompok lain dalam masyarakat.

Sebuah 'kejahatan publik' yang sistematis-terorganisir hanya bisa dihadapi dan diperbaiki dengan usaha 'anti-kejahatan publik' yang sistematis-terorganisir juga. Maka pembongkaran ini hanya bisa dilakukan dengan jaringan kerjasama berbagai pihak: para korban maupun saksi mata, warga biasa maupun para petinggi, gabungan berbagai kelompok agama maupun kelompok para relawan kemanusiaan, para ahli maupun awam, para buruh maupun mahasiswa, kelompok asosiasi maupun instansi-instansi pemerintah.

Kepada para pejabat pemerintah, Anda semua punya kepentingan khusus dengan tragedi massal yang sudah terjadi, persis karena Anda semua menganggap diri sebagai manajer hidup-bersama di negara-bangsa ini. Khusus kepada para perwira dalam jajaran intelijen dan ABRI, Anda semua punya kepentingan khusus dengan tragedi massal yang sudah terjadi, persis karena Anda semua menganggap diri sebagai manajer keamanan hidup-bersama di negara-bangsa ini. Anda semua bisa memberikan bantuan yang berarti bagi pembongkaran peristiwa 'perkosaan massal' dan 'pengrusakan-pembakaran' ini.

Kami tahu bahwa Anda semua begitu fasih dan keras mengawasi, menyelidiki dan meng-*intel*-i apa dan siapa saja: dari hidup para buruh sampai asongan, dari kegiatan para mahasiswa sampai para purnawirawan, dari kelompok diskusi sampai para aktivis kemanusiaan, dari buku

yang terbit sampai isi pembicaraan di berbagai pertemuan. Demikian karena Anda sudah melakukannya selama berpuluh tahun. Hampir tak satupun kegiatan di masyarakat yang lolos dari layar pengawasan Anda. Maka jadilah sebuah pola yang sudah berlangsung begitu lama: rentetan ijin bagi berbagai kegiatan, atau penangkapan terhadap siapa saja yang tidak Anda inginkan.

Kalau kealhlian dan kefasihan mengawasi setiap kegiatan dalam masyarakat sudah terbukti selama ini, Anda dan jajaran teman-teman Anda tentu dengan mudah dapat mengenali dan menemukan jaringan para perencana dan pelaku perkosaan massal serta pengrusakan-pembakaran yang berskala seluas dan sebesar pertengahan Mei 1998 itu. "Gajah di pelupuk mata tak tampak" mungkin berlaku bagi satu atau dua orang di antara Anda. Itu biasa. Tetapi tentulah tidak berlaku bagi ribuan petinggi dan perwira dari instansi-instansi penjaga keamanan bangsa dan negara. Pastilah begitu banyak perwira dalam jajaran Anda tahu persis jaringan perencana dan pelaku kerusuhan serta perkosaan massal yang berskala seluas dan sebesar itu.

Selain muncul dari dan bagi keprihatinan yang mendalam, moga-moga 'Dokumentasi' ini juga berguna untuk Anda semua. Pola rencana, operasi dan *modus operandi* peristiwa 'perkosaan massal' dan 'kerusuhan-pengrusakan' itu begitu jelas, sistematis, terorganisir, serta melibatkan begitu banyak perencana dan pelaku, sebagaimana terlihat dalam 'Dokumentasi' ini (lihat juga *'Dokumentasi Awal No. 1 & 2*).

Silahkan memakai berbagai dokumen tersebut. Sementara ini kami berbagai kelompok masyarakat juga berusaha sebaik mungkin membantu para korban. Untuk itu, kami semakin banyak kelompok warga masyarakat menunggu bantuan besar Anda serta berbagai instansi Anda bagi usaha pembongkaran jaringan perencana dan pelaku 'perkosaan massal' serta 'pengrusakan-pembakaran' itu.

Kalau tidak, jangan salahkan jika semakin banyak warga dan kelompok masyarakat berkeyakinan bahwa berbagai instansi 'pemerintah' dan 'penjaga keamanan bangsa' adalah instansi kosong yang tak berfungsi. Atau, instansi-instansi itu dihuni dan berfungsi tetapi para penghuninya telah merestui atau bahkan melakukan kolusi dalam peristiwa 'perkosaan massal' dan 'pengrusakan-pembakaran' itu.

Epilog

Kami serahkan 'Dokumentasi' ini kepada semua rekan warga masyarakat, pemerintah, ABRI, dan kepada anak-anak dari generasi yang akan tiba dalam sejarah kita. Agar kita semua mulai belajar kembali tentang perbedaan antara apa yang 'beradab' dan 'biadab'. Agar anak-anak kita mulai belajar kembali tentang perbedaan antara apa yang 'baik' dan 'tidak-baik' bagi hidup bersama.

Jakarta, 13 Juli 1998.
Tim Relawan untuk Kemanusiaan

Ita Fatia Nadia
Koord. Divisi Kekerasan Terhadap Perempuan